

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Mahasiswa

Nabila Agustin Irawan¹, Yustika Irfani Lindawati², Subhan Widiyansyah³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: nabilaagustin.id@gmail.com¹, yustikairfani@untirta.ac.id², subhanwidiyansyah@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 03 Juni 2026

Revised: 15 Juli 2026

Accepted: 29 Juli 2026

Keywords: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Sosial Mahasiswa, Interaksionisme Simbolik.

Abstrak: Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam membentuk perilaku sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dengan tiga konsep utama, yaitu mind, self, dan society. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung sejak di lingkungan keluarga dan terus berkembang melalui interaksi yang terjadi di lingkungan kampus. Orang tua membentuk kemampuan berpikir (mind) mahasiswa melalui pola asuh yang diterapkan, seperti menanamkan nilai keagamaan, sopan santun, keterampilan bersosialisasi, dan membangun komunikasi yang terbuka. Proses tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi dan menginternalisasi berbagai nilai yang diajarkan orang tua sehingga membentuk konsep diri (self). Adapun nilai-nilai yang telah diinternalisasi kemudian tercermin dalam perilaku mahasiswa saat berinteraksi di lingkungan kampus maupun masyarakat (society). Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial mahasiswa.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam kehidupan masyarakat yang menjadi lingkungan pertama bagi individu untuk mempelajari berbagai nilai kehidupan, memperoleh rasa aman, serta mendapatkan kasih sayang dan dukungan. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai dasar utama dalam proses sosialisasi anak dan menjadi pihak yang memiliki pengaruh besar pada

pembentukan perilaku anak.

Adapun salah satu faktor utama dalam membentuk perilaku anak ialah melalui pola asuh atau *parenting*. Casmini mengemukakan bahwa pola asuh merujuk pada cara orang tua memperlakukan anak, yang mencakup proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam rangka mendukung proses menuju kedewasaan (Rachmaniar, 2021). Sementara itu, Gunarsa mengemukakan bahwa pola asuh merupakan serangkaian tindakan orang tua dalam menjalin interaksi, memberikan pendidikan, dan melakukan pembimbingan terhadap anak, sebagai bentuk usaha sadar untuk mengarahkan anak (Muslima, 2021).

Hurlock menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap jenis pola asuh tersebut memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda satu sama lain (Lubis et al., 2022). Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan berkembang secara mandiri, namun tetap menerapkan pengawasan melalui aturan yang jelas. Berbeda dengan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dari orang tua tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau terlibat dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak dengan minimnya aturan dan pengawasan.

Pola asuh yang dipilih dan diterapkan oleh orang tua dalam proses pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan perilaku sosialnya. Weber menjelaskan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang memiliki makna subjektif bagi individu dan ditujukan kepada orang lain dalam suatu interaksi sosial (Nurmala et al., 2022). Sementara itu, Skinner berpendapat bahwa perilaku sosial berkembang serta dipertahankan melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan masyarakat (Krisnaningrum et al., 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pembentukan perilaku anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Murtiningsih et al. (2023), pola asuh demokratis dapat membentuk perilaku sosial anak yang mampu bertindak secara mandiri sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung membuat anak mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri karena terbiasa diarahkan secara terus-menerus oleh orang tua. Dalam penelitian Nurhidayah (2023) menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak. Salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh tersebut adalah budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Masa remaja akhir menuju dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang krusial dalam kehidupan. Mahasiswa sebagai representasi dari kelompok usia ini tidak hanya dituntut untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga secara sosial dan emosional. Perilaku sosial menjadi aspek penting dalam kehidupan individu, termasuk mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Sebagaimana dikutip dari *IDN Times*, mahasiswa sering kali menghadapi berbagai persoalan dalam proses penyesuaian diri menuju kehidupan perkuliahan. Beberapa masalah sosial yang umum dialami meliputi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, tekanan dari lingkungan pergaulan, munculnya rasa kesepian dan keterasingan, serta kesulitan dalam menemukan dan membentuk identitas diri.

Dalam realitas kehidupan perkuliahan masih dijumpai mahasiswa yang menunjukkan perilaku sosial yang kurang adaptif, seperti kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, maupun kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sosial mahasiswa tidak terlepas dari latar belakang proses sosialisasi yang mereka alami sebelumnya, termasuk pola asuh yang

diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, fenomena yang berkembang di kalangan mahasiswa seperti kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, rendahnya kemampuan kerja sama, serta kurangnya empati dalam interaksi sehari-hari dapat menjadi indikasi adanya permasalahan dalam pembentukan perilaku sosial yang mungkin berakar dari pengalaman pola asuh di lingkungan keluarga. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, namun belum banyak yang menyadari bahwa hal ini bisa berasal dari pola pengasuhan yang mereka terima sejak kecil.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, pembentukan perilaku sosial tidak terlepas dari proses internalisasi makna yang berkembang melalui interaksi sosial yang terus-menerus, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi utama.

Mengamati fenomena yang telah diuraikan di atas, serta mempertimbangkan berbagai penelitian sebelumnya yang umumnya lebih banyak membahas mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak pada usia dini atau remaja dengan pendekatan psikologis dan menitikberatkan pada aspek perkembangan kepribadian atau emosional, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Mahasiswa”.

Adapun penelitian mengenai pola asuh orang tua pada pembentukan perilaku sosial mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dengan menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua membentuk perilaku sosial mahasiswa melalui proses interaksi dan pemaknaan simbolik dalam keluarga.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan salah satu teori sosiologi, yaitu teori Interaksionisme Simbolik. Adapun teori Interaksionisme Simbolik sangat erat kaitannya dengan pemikiran George Herbert Mead (1863–1931). Menurut Mead, setiap bentuk isyarat nonverbal, seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, pakaian, dan status sosial, maupun pesan verbal berupa kata-kata dan suara, mengandung makna yang terbentuk melalui kesepakatan bersama antarindividu dalam proses interaksi.

Mind, Self, and Society merupakan karya paling terkenal dari George Herbert Mead, yang menyoroti tiga asumsi dasar dalam teori interaksionisme simbolik. Pertama, makna dalam perilaku manusia memiliki peranan penting dalam interaksi simbolik dan terbentuk melalui proses komunikasi serta interaksi sosial hingga akhirnya disepakati bersama. Kedua, konsep diri berperan dalam pembentukan identitas individu dan berkembang secara aktif melalui interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, hubungan antara individu dan masyarakat menunjukkan adanya keseimbangan antara kebebasan individu dengan norma sosial (Abdullah, 2019).

Tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran merujuk pada kemampuan individu dalam mengolah, memahami, dan menafsirkan makna-makna sosial yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Mead, pikiran tidak muncul secara alami, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial. Pikiran terbentuk ketika individu mempelajari dan menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan orang lain (Ritzer, 2012).

Lebih lanjut, pikiran tidak hanya dipahami sebagai kesadaran individu semata, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai dan norma sosial yang kemudian dijadikan pedoman dalam mengarahkan perilaku.

2. Konsep Diri (*Self*)

Konsep diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menilai dirinya melalui perspektif serta tanggapan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Mead, konsep diri tidak hadir sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman, interaksi sosial, keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas sosial, dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (Mead, 2024). Selain itu, konsep diri mencakup kemampuan individu untuk melihat dan memahami dirinya sebagai objek melalui sudut pandang masyarakat, sekaligus sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri.

Mead membagi konsep diri ke dalam dua komponen utama, yaitu “*I*” dan “*Me*”. Komponen “*I*” merepresentasikan sisi aktif dari diri yang bertindak secara spontan, sedangkan “*Me*” adalah aspek reflektif yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan cenderung mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat. Hubungan timbal balik antara “*I*” dan “*Me*” membentuk kesadaran diri individu, sehingga individu dapat menilai, mengendalikan, dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma dan harapan sosial.

3. Masyarakat (*Society*)

Mead memandang masyarakat sebagai suatu proses sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dan menjadi dasar utama dalam pembentukan pikiran (*mind*) dan konsep diri (*self*) (Ritzer, 2012). Masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai jaringan interaksi simbolik yang aktif, tempat individu mempelajari simbol-simbol, membentuk makna, dan memahami perannya dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke dalam konteks yang menjadi fokus penelitian sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berperan aktif dalam menggali dan memperoleh data yang lebih mendalam dari berbagai sumber yang relevan (Oktaviani et al., 2023). Adapun penelitian deksriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik populasi, serta fenomena atau permasalahan tertentu yang menjadi fokus penelitian (Kudus, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin menggambarkan secara mendalam fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, maupun tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam memeriksa keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara informan, observasi lapangan, dan dokumen pendukung. Sementara itu, proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti sesuai dengan kebutuhan

penelitian (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi Pendidikan Sosiologi merupakan salah satu program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Berdasarkan Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) No. 3/SK/LAMDIK/Ak/S/I/2024, saat ini Program Studi Pendidikan Sosiologi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) telah terakreditasi “Unggul”, dan berlaku hingga 23 Oktober 2028. Adapun berdasarkan data administrasi akademik, jumlah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Untirta pada semester genap tahun akademik 2025/2026 tercatat sejumlah 453 mahasiswa.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Mahasiswa

Data yang diperoleh dari wawancara bersama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta dan orang tua sebagai informan utama, serta teman mahasiswa sebagai informan pendukung, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa.

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta sebagai informan penelitian mengungkapkan bahwa orang tua mereka cenderung menerapkan aturan yang jelas dan cukup tegas, terutama dalam hal pergaulan dan tanggung jawab di rumah. Akan tetapi, orang tua tidak sepenuhnya membatasi kebebasan anak, melainkan tetap memberikan ruang untuk bertindak secara mandiri selama anak mampu menunjukkan tanggung jawab dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan perpaduan antara pengawasan dan pemberian kepercayaan secara bertahap.

Dalam kehidupan sehari-hari, informan orang tua mengungkapkan bahwa mereka berupaya mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kesopanan, dan kemandirian sejak kecil. Selain memberikan arahan dan nasihat, orang tua juga berusaha menjadi teladan agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Terkait pemberian hukuman atau teguran, informan mahasiswa mengungkapkan bahwa orang tua lebih sering menggunakan pendekatan verbal melalui nasihat dan arahan ketika mereka melakukan kesalahan. Sementara itu, bentuk penghargaan yang diberikan umumnya berupa pujian dan dukungan moral sebagai bentuk apresiasi. Dalam beberapa kondisi, orang tua juga memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mahasiswa merasa cukup terbuka untuk berdiskusi dengan orang tua mengenai pendidikan dan berbagai masalah pribadi yang dianggap penting. Namun, tidak semua informan bersikap sepenuhnya terbuka, terutama terkait aspek pergaulan dan kehidupan pribadi, karena adanya pertimbangan terhadap kemungkinan respons atau kekhawatiran yang berlebihan dari pihak orang tua.

Ketika muncul perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, informan orang tua mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih melakukan komunikasi dan musyawarah untuk menemukan jalan tengah. Di sisi lain, terdapat pula informan yang mengungkapkan bahwa anak mereka cenderung memilih untuk menerima dan mematuhi keputusan orang tua sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan serta menghindari perselisihan.

Dalam memaknai perannya sebagai anak di lingkungan keluarga, mahasiswa merasa memiliki kewajiban untuk menjaga perilaku serta memenuhi harapan yang diberikan oleh orang tua. Sementara itu, dalam perannya sebagai mahasiswa di lingkungan kampus, mereka

memandang diri sebagai individu yang harus mampu bersikap mandiri dan menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika sosial yang ada.

Berdasarkan keterangan teman kelas, informan mahasiswa dinilai sebagai pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Hal ini terlihat dari sikapnya yang sopan terhadap dosen, kooperatif saat bekerja dalam kelompok, serta menghargai keberadaan dan pendapat teman sebaya. Dalam aspek akademik, mahasiswa dinilai bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya. Teman kelas juga menambahkan bahwa meskipun pada awalnya terlihat pendiam ketika memasuki lingkungan baru, informan mahasiswa pada akhirnya menunjukkan sikap yang ramah dan cukup terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Ketika menghadapi perbedaan pendapat, teman kelas menilai bahwa informan mahasiswa lebih memilih menyelesaikan masalah melalui diskusi dan berusaha memahami sudut pandang orang lain sebelum menyampaikan pendapatnya. Sementara itu, dalam hal kemandirian, informan mahasiswa dinilai cukup mandiri dalam mengambil keputusan, khususnya yang berkaitan dengan urusan akademik dan kegiatan kampus.

Keseluruhan hasil wawancara dengan mahasiswa, orang tua, dan teman kelas menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten dalam menggambarkan proses pembentukan perilaku sosial mahasiswa. Adapun mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta sebagai informan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan orang tua masih menjadi pedoman dalam kehidupan sosial di kampus.

2. Analisis Teori Interaksionisme Simbolik terhadap Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, terutama orang tua, berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang mengenalkan nilai, norma, dan aturan sosial kepada anak. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interaksi antara orang tua dan anak melibatkan penggunaan simbol-simbol sosial, seperti bahasa, nasihat, aturan, serta bentuk apresiasi dan hukuman. Melalui proses interaksi tersebut, anak belajar memahami makna perilaku yang dianggap benar atau salah. Temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang berfokus pada konsep *mind*, *self*, dan *society*.

1) Pola Asuh dan Pembentukan *Mind*

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, orang tua berperan penting dalam mengembangkan *mind* mahasiswa. Pola asuh yang diterapkan menjadi dasar awal bagi mahasiswa dalam memahami dan memaknai realitas sosial. Orang tua memberikan arahan, menanamkan nilai-nilai, serta mengajarkan berbagai keterampilan sosial yang dianggap penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Perspektif Mead menjelaskan bahwa *mind* berkembang melalui kemampuan individu dalam menafsirkan simbol dan makna yang diperoleh dari interaksi sosial. Mahasiswa tidak hanya menerima nilai dan ajaran yang diberikan begitu saja, tetapi secara aktif menafsirkan dan mempertimbangkan berbagai nilai yang diajarkan kepadanya. Melalui proses tersebut, terbentuk kemampuan berpikir reflektif yang membantu mahasiswa memilih dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap penting sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua menjadi landasan awal dalam pembentukan *mind*. Selanjutnya, mahasiswa berperan

secara aktif mengolah dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga menjadi pedoman bagi perilaku sosialnya.

2) Pola Asuh dan Pembentukan *Self*

Dalam konsep *self*, pembentukan perilaku sosial mahasiswa dapat dipahami melalui hubungan antara unsur "*I*" dan "*Me*". Unsur "*I*" merepresentasikan sisi spontan dan personal dari diri individu dalam menghadapi situasi sosial. Sementara itu, "*Me*" merepresentasikan nilai, norma, dan harapan sosial yang telah diserap melalui proses sosialisasi, termasuk dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Internalisasi nilai dan norma tersebut membentuk kesadaran dalam diri mahasiswa untuk menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan dan harapan yang berlaku dalam lingkungan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membangun konsep diri mahasiswa, baik terkait kepercayaan diri, pengendalian diri, maupun perilaku sosial. Perilaku sosial yang muncul kemudian merupakan hasil dari keseimbangan antara unsur "*I*" dan "*Me*". Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua membentuk "*Me*" sebagai acuan normatif dalam bertindak, sedangkan "*I*" memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merespons dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi.

Dengan begitu, perilaku sosial yang terbentuk tidak bersifat kaku, tetapi adaptif dan dinamis sesuai situasi interaksi yang dihadapi. Pola asuh yang memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam diskusi keluarga turut mendukung terbentuknya *self* yang positif, sehingga mahasiswa memiliki pandangan diri yang baik dan merasa keberadaannya dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

3) Peran *Society*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pola asuh orang tua menjadi dasar utama dalam pembentukan perilaku sosial mahasiswa, tetapi lingkungan kampus dan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam memperkuat, memodifikasi, maupun menafsirkan kembali nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga. Mahasiswa melakukan proses penyesuaian dan reinterpretasi makna terhadap nilai-nilai yang dibawa dari keluarga ketika berhadapan dengan norma dan tuntutan sosial di lingkungan kampus.

Dalam perspektif Mead, aspek *society* menunjukkan bahwa perilaku sosial mahasiswa memperoleh makna dan validasi melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Interaksi dengan teman sebaya, dosen, dan masyarakat memungkinkan mahasiswa memperoleh umpan balik mengenai perilakunya. Adapun umpan balik dari pihak lain terhadap perilaku mahasiswa menjadi dasar untuk menilai apakah nilai-nilai yang telah diinternalisasi dari keluarga sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam penelitian ini mengarah pada pola asuh demokratis, yang ditandai dengan keseimbangan antara penerapan aturan yang tegas dan komunikasi yang terbuka. Perilaku sosial mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung sejak di lingkungan keluarga dan terus berkembang melalui interaksi yang terjadi di lingkungan kampus. Orang tua membentuk kemampuan berpikir (*mind*) mahasiswa melalui pola asuh yang diterapkan, seperti menanamkan nilai keagamaan, sopan santun, keterampilan bersosialisasi, dan membangun komunikasi yang terbuka. Proses tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi dan menginternalisasi berbagai nilai yang diajarkan orang tua sehingga membentuk konsep diri (*self*). Adapun nilai-nilai

yang telah diinternalisasi kemudian tercermin dalam perilaku mahasiswa saat berinteraksi di lingkungan kampus maupun masyarakat (*society*). Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial mahasiswa dan cara mahasiswa memaknai diri dan lingkungan sosialnya.

Orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh yang seimbang antara pengawasan dan pemberian kebebasan, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Selain itu, orang tua perlu memberikan contoh perilaku sosial yang baik, mengingat anak cenderung meniru sikap dan cara berinteraksi yang ditunjukkan dalam keluarga. Mahasiswa juga diharapkan memahami bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga merupakan modal penting dalam membangun hubungan sosial yang baik, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan informan yang lebih beragam, baik dari sisi jumlah, program studi, maupun latar belakang keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku sosial mahasiswa, seperti peran teman sebaya, penggunaan media sosial, serta pengaruh lingkungan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. N. A. (2019). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil'. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19(02), 151-167.
- Kudus, W. A. (2022). *Risalah Penelitian Ilmiah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Krisnaningrum, I., Masrukhi, & Atmaja, H. T. (2017). Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal. *Journal of Educational Social Studies*, 6(3), 92-98.
- Lubis, H. Z., Sani, F., & Tanjung, D. R. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi. *Indonesian Journal of Educational Review*. 1(1), 18-27.
- Mead, G. H. (2024). *Mind, Self, & Society (Pikiran, Diri dan Masyarakat)*. Yogyakarta: FORUM.
- Murtiningsih, R., Setiawan, D., & Oktavianti, I. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Desa Pagendisan Kecamatan Winong. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 8794-8800.
- Muslima. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa MTsN 4 Banda Aceh. *Jurnal Muddarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 181-190.
- Nurhidayah. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Nelayan 2 RT 05 Kecamatan Sungailiat. *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal*, 2(3), 37-45.
- Nurmala, M. D., Afrizal, S., & Wibowo, T. U. S. (2022). Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 1-12.
- Oktaviani, H., Zahira, N. H., & Pramesti, N. K. (2023). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Karakter dan Perkembangan Mental Anak. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 2(1), 1-6.
- Rachmaniar, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Journal of Educational and Counseling*, 2(1), 148-158.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siagian, T. (2025, Juli 20). *4 Masalah yang Sering Dihadapi Mahasiswa Baru, Jangan Takut!*

Diambil dari IDN Times: <https://www.idntimes.com/life/inspiration/masalah-sosial-yang-sering-dihadapi-mahasiswa-baru-c1c2-01-1mc7z-24kz0j>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.